

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Dusun Sremo

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sremo, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Berdasarkan data profil desa Hargowilis tahun 2010, desa Hargowilis ini memiliki bentangan alam berupa perbukitan/pegunungan dengan luas 1453.8384 Ha. Desa Hargowilis memiliki tingkat kesuburan tanahnya sangat kurang. Sekitar 1212.8604 Ha masuk dalam kategori sedang dan 241.0080 Ha masuk dalam kategori tidak subur dan solum (kedalaman) tanah hanya antara 50-99 cm.

Posisi Desa Hargowilis yang secara administratif berada di Kabupaten Kulon Progo dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Desa-desa yang berbatasan dengan Desa Hargowilis yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kulon Progo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Hargerejo, Kecamatan Kokap, Kulon Progo, sebelah barat berbatasan dengan Desa hargotirto, Kecamatan Kokap, Kulon Progo dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo. Berdasarkan data profil desa Hargowilis tahun 2010, desa Hargowilis tersebut memiliki jarak dan waktu tempuh ke ibu kota kecamatan, kabupaten dan propinsi sebagai berikut:

- a. Jarak ke Ibukota Kecamatan memiliki jarak 9 km dengan waktu tempuh 30 menit.
- b. Jarak ke Ibukota Kabupaten 12 km dengan waktu tempuh 30 menit.
- c. Jarak ke Ibukota Propinsi 35 km dengan waktu tempuh 90 menit.

Desa Hargowilis yang luas wilayahnya 1453.8384 Ha berdasarkan penggunaannya dibagi dalam beberapa bagian yaitu:

Table 1. luas wilayah desa hargowilis berdasarkan penggunaannya

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1	Pemukiman umum	445.1309
2	Untuk bangunan	75.1715
3	Pertanian sawah	0
4	Tegalan	0
5	Perkebunan rakyat	11.1450
6	Ladang gembalaan/pangonan	0
7	Hutan	397.9400
8	Rekreasi dan olahraga (lapangan bola volly)	0,2500
9	Perikanan (kolam)	0,25000
10	Daerah tangkapan air	243.0000
11	Tanah kritis/ tandus	280.9510

Sumber: Data Profil Desa Hargowilis Tahun 2010

Desa Hargowilis terdiri dari beberapa dusun, salah satunya yaitu Dusun Sremo yang menjadi lokasi penelitian. Dusun Sremo memiliki bentangan alam yang sama yaitu berupa daerah perbukitan dengan kondisi tanah yang tidak subur. Daerah Dusun Sremo sebenarnya dahulu tidak hanya perbukitan saja tetapi juga berada di daerah bagian bawah yang pada waktu sekarang sudah menjadi genangan air waduk. Daerah yang berada di bagian bawah memiliki tingkat kesuburan tanah yang baik dan didukung adanya sumber air menjadikan daerah tersebut dijadikan lahan pertanian. Tahun 1994 terkait program pemerintah dalam peningkatan produksi pertanian maka dibangunlah waduk sebagai upaya pengairan untuk daerah yang pertaniannya sering kali mengalami kekeringan karena hanya memiliki debit air sedikit, seperti Kalibawang, Papah, Clereng, Kamal, Pengasih dan pekikjamal. Pembangunan waduk ini dilakukan hampir tiga tahun dari 1994 sampai 1996 dengan membendung kali Ngrancah. Hasil dari bendungan dapat menampung 25 juta meter kubik air dan lebar bendungan yang ada adalah 250 meter (Sudarmo Ari Murtolo. 2011. diakses dari <http://www.javanologi.info/main/index.php?page=artikel&id=123> pada tanggal 11 Juni 2012).

Pelaksanaan program pemerintah dalam membangun Waduk Sermo mengharuskan adanya penggusuran beberapa dusun di Desa Hargowilis, salah satunya yaitu Dusun Sremo. Tahun 1990 dilaksanakan pembebasan tanah milik masyarakat sebelum dilakukannya penggusuran untuk pembangunan waduk. Pelaksanaan pembebasan tanah ini berjalan dengan baik. Penduduk

yang tanahnya akan terkena proyek pembangunan dipertemukan dengan DPRD Tingkat II Kabupaten Kulon Progo sebelum pembebasan tanah dilaksanakan, untuk membicarakan besarnya biaya ganti rugi permeter persegi untuk lahan sawah Rp1.500 untuk lahan tegal Rp2.000 dan lahan pekarangan Rp2.500.

Pembangunan biasanya tidak terlepas dengan yang namanya konflik, tapi lain halnya dengan pembangunan Waduk Sermo yang dimulai tahun 1990 tersebut. Pembangunan berjalan dengan baik tanpa ada halangan apapun baik dari masyarakat, meskipun lahan dan tempat tinggal mereka tergusur terkena pembangunan. Masyarakat menerima pembangunan waduk tanpa perlawanan apapun begitu juga dengan ganti rugi yang diberikan pemerintah. Semua ini dikarenakan masyarakat pada waktu itu sangat patuh terhadap pemerintah dan sikap masyarakat yang merasa orang kecil yang tidak pantas dan tidak memiliki kuasa melawan pemerintah. Berikut pernyataan dari bu Paijah terkait hal ini, “pada waktu dahulu menurut saja ketika diadakan pembangunan. Kami orang kecil tidak dapat berbuat apa-apa jadi menerima tidak seperti sekarang kalau ada pembangunan pasti menolak kemudian demo” (wawancara dengan ibu Paijah, jum’at 16 November 2012, pukul 10.00 WIB). Mereka menunjukkan sikap menerima dalam pembangunan tersebut, meskipun sebenarnya sebagian dari mereka merasa kurang setuju dengan pembayaran tanah yang tidak sama untuk sawah, tegal dan

pekarangan/kebun, tapi karena mereka merasa orang kecil maka mereka hanya diam dan menerimanya.

Pembangunan waduk menyebabkan sebagian besar wilayah Dusun Sremo Lor dan Sremo Tengah tergenang air dan hanya tersisa sedikit di bagian pinggir waduk, dimana letak Sremo Lor berada di utara waduk yang dekat dengan pariwisata dan Sremo Tengah berada di selatan waduk yang jauh dari keramaian/pusat pariwisata. Mereka yang kehilangan wilayahnya dan tidak memiliki wilayah yang tersisa, kebanyakan mengikuti program pemerintah yaitu transmigrasi. Program transmigrasi dari pemerintah dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan profesi masyarakat sebagai petani. Pemerintah setempat dalam hal ini bekerjasama dengan Departemen Transmigrasi melakukan penyuluhan mengenai transmigrasi. Program transmigrasi ini kemudian disepakati oleh sebagian besar penduduk tergusur, dengan daerah tujuan Bengkulu. Transmigrasi tersebut sifatnya sukarela, maka ada beberapa penduduk yang tidak melaksanakan transmigrasi memilih tetap tinggal di sekitar Waduk Sermo terutama mereka yang masih memiliki tanah sisa yang tidak terkena gusuran.

Dusun Sremo yang menjadi objek penelitian adalah Dusun Sremo Lor, hal ini dikarenakan wilayahnya dekat dengan kawasan wisata dan banyak terdapat perubahan mata pencaharian, secara administratif Dusun Sremo Lor memiliki batasan-batasan wilayah. Batasan tersebut yaitu: sebelah barat

berbatasan dengan Dusun Soka, Sebelah utara dan timur berbatasan dengan hutan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Waduk Sremo.

2. Deskripsi Demografis Data Penelitian

Demografi Desa Hargowilis berdasarkan data administrasi pemerintah desa pada tahun 2010, jumlah penduduk Desa Hargowilis terdiri dari 1767 KK dengan 6703 jiwa. Penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3650 jiwa dan 4473 untuk yang berjenis kelamin perempuan, sedangkan untuk demografi masyarakat Sremo yang menjadi data penelitian terdiri dari 85 KK dengan 325 jiwa, dengan 170 jiwa laki-laki dan 155 jiwa perempuan.

Mata pencaharian masyarakat Sremo mayoritas sebagai petani, tapi dengan keadaan yang ada, bertani yang dilakukan masyarakat Sremo adalah bertani di Kebun dengan jenis tanaman mayoritas adalah ketela pohon bukan bertani di sawah dengan jenis tanaman padi. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 253 orang, pegawai negeri sipil 12 orang, wiraswasta 11 orang, pertukangan 4 orang, pensiunan 3 orang, jasa 3 orang, warungan 12 orang, ternak sapi/kambing 53 orang dan produksi gula jawa 32 orang.

3. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Informan dalam penelitian di Dusun Sremo ini adalah masyarakat Sremo dan tokoh-tokoh dari masyarakat Sremo sendiri. Informan ini dipilih

karena merekalah yang dianggap tahu dan dapat memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, terkait dengan perubahan mata pencaharian masyarakat Dusun Sremo pasca di bukanya kawasan wisata Waduk Sermo. Penelitian ini mengambil informan sebanyak 10 orang yang terdiri dari 6 orang masyarakat Sremo dan 4 orang tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap tahu. Keempat tokoh tersebut terdiri dari pak kaum, pak dukuh, pak RT dan sekdes yang dianggap tahu mengenai data yang digunakan dalam penelitian. Informan-informan tersebut adalah ibu Win, mbah Wir, pak Purwanto, ibu Paijah, mbah Sis, pak Rokhani, pak Parjiman, pak Pujo, pak Surojo dan pak Sutardi. Berikut ini deskripsi dari masing-masing informan:

a. Ibu Win

Ibu win memiliki nama lengkap Wahyu Winarta dengan usia 37 tahun. Pendidikan terakhir adalah SMA. Ibu win merupakan salah satu pemilik warung di kawasan wisata waduk Sermo yang sudah dijalani selama 10 tahun. Pekerjaan sehari-harinya di warung meskipun terkadang pengunjung sepi. Keluarga bu Win sebelum dibangun waduk mata pencahariannya adalah bersawah tetapi setelah adanya pembangunan waduk mereka tidak dapat bersawah kembali.

b. Mbah Wir

Mbah Wir memiliki nama lengkap Wiryo Utomo dengan usia 70 tahun. Pendidikan terakhir adalah SR yang sekarang sering disebut dengan SD. Pekerjaan yang dijalani oleh mbah Wir dahulu adalah bersawah sedangkan

sampingannya penjual kelapa dan beternak. Pekerjaan mbah Wir sekarang adalah pedagang sapi dan kambing. Beliau menjalani pekerjaan ini setelah adanya pembangunan waduk dan mengharuskan dirinya pindah ke daerah atas (sekitar waduk).

c. Pak Purwanto

Pak Purwanto ini berusia 48 tahun. Pendidikan yang ditempuh oleh pak Purwanto hanya sampai SD itupun tidak sampai selesai. Pekerjaan yang dijalani sekarang adalah buruh tenda dan buruh bangunan, selain itu juga beternak dan *nderes* yang kemudian dibuat gula sebagai sampingannya. Pekerjaan sebagai buruh bangunan sudah dijalani sejak didirikannya waduk, sedangkan buruh tenda baru sekitar 5 tahunan dan beternak serta *nderes* yang sudah ditekuni sejak dulu. Pekerjaan pak Purwanto sebelum ada waduk adalah buruh tani di sawah, selain itu juga beternak dan *nderes* sebagai sampingannya.

d. Pak Siswosuwito

Pak Siswosuwito berusia 63 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Pekerjaan yang dijalani pak Siswosuwito waktu dahulu adalah bersawah, selain itu juga sebagai penjual kelapa dan ayam tetapi setelah adanya waduk pekerjaannya adalah petani kebun, beternak dan *nderes*.

e. Bu Paijah

Bu paijah berusia 50 tahun dengan pendidikan terakhir SD. Beliau merupakan salah satu pemilik warung di pinggir Waduk Sremo, selain

berwarung sebagai pekerjaannya, bu Paijah juga beternak dan membuat gula merah di rumahnya. Pekerjaan warungan sudah beliau jalani semenjak adanya waduk. Pekerjaan beliau sebelumnya adalah bertani di sawah.

f. Pak Rokhani

Pak Rokhani berusia 53 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Pak Rokhani ini bekerja sebagai tukang pijit yang ia jalani sejak pengusuran adanya waduk, sebelumnya pak Rokhani bekerja di sawah yang sekarang wilayahnya telah menjadi waduk.

g. Pak Puji Dwiantoro

Pak Puji Dwiantoro lebih sering dipanggil dengan nama Pak Puji ini telah berusia 55 tahun. Pekerjaan beliau wirasawasta tetapi di masyarakat Sremo beliau menjabat sebagai Pak kaum. Kaum merupakan orang yang dituakan dalam masyarakat, pendidikan terakhir beliau SMP. Pekerjaan beliau sebelum wilayahnya tergusur adalah bertani di sawah, selain itu berternak dan nderes sebagai sampingannya.

h. Pak Sutardi

Pak Sutardi ini berusia 50 tahun dengan pendidikan terakhir SLTA. Beliau tinggal di Clapar 2, Hargowilis, Kokap, Kulon Progo. Beliau bekerja sebagai sekdes (sekretaris desa) di kantor Desa Hargowilis.

i. Pak Parjiman

Pak Parjiman ini berusia 43 tahun. Pendidikan terakhir SPG. Pak Parjiman ini menjabat sebagai dukuh, selain itu beliau juga bekerja sebagai petani kebun dan beternak, sebelumnya beliau bekerja sebagai petani di sawah.

j. Pak Surojo

Pak Surojo berusia 53 tahun dengan pendidikan terakhir SLTA. Beliau bekerja sebagai pegawai tidak tetap di kantor waduk. Di masyarakat sendiri beliau menjabat sebagai ketua RT, dahulu pekerjaan beliau adalah petani di sawah, selain itu berternak dan nderes sebagai sampingannya.

B. Pembahasan dan Analisis

Dusun Sremo merupakan salah satu Dusun di desa Hargowilis yang wilayahnya banyak terkena pembangunan Waduk Sermo. Waduk Sermo terkenal sebagai salah satu objek wisata waduk satu-satunya yang berada di provinsi DIY. Pembangunan waduk sebagai kawasan wisata merupakan pembangunan yang dilakukan dengan pengembangan wilayah pedesaan. Pengembangan wilayah seperti ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan memodernisasikan masyarakat desa. Pembangunan Waduk Sremo dilakukan sebagai tempat penampung air dimana air dari waduk ini nantinya digunakan sebagai pengairan untuk daerah di luar desa Hargowilis

yang wilayahnya mengalami krisis air sebagai upaya peningkatan produksi pertanian. Pembangunan waduk tersebut juga digunakan sebagai PDAM untuk wilayah desa Hargowilis dan sekitarnya.

Pembangunan waduk sebagai tempat penampung air sekaligus kawasan wisata menyebabkan adanya daerah yang harus dikorbankan untuk dibuat waduk, salah satunya yaitu Dusun Sremo. Dusun Sremo yang daerahnya terkena pembangunan waduk membuat masyarakatnya harus ikhlas kehilangan lahan dan tempat tinggal mereka. Pembangunan waduk tidak mengambil tempat secara asal tetapi tempat-tempat tertentu yang memiliki mata air, begitu juga dengan Dusun Sremo yang wilayahnya dibuat Waduk Sermo. Keadaan Dusun Sremo pada waktu dahulu memiliki sumber mata air dan subur tidak seperti daerah yang tersisa seperti sekarang. Pernyataan terkait hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Sutardi,

“Keadaan dahulu banyak mata air dan tanahnya bagus bahkan dahulu merupakan daerah pertanian, tapi setelah waduk dibendung dan masyarakat berada di daerah pegunungan seperti sekarang dengan kondisi tanah berbatu dan keras, pertanian seperti sawah tidak ada” (wawancara dengan bapak Sutardi, Kamis 8 November 2012, pukul 09.00 WIB).

Pernyataan yang sama juga dilontarkan oleh bapak Rokhani “keadaan itu makmur dahulu. Dahulu itu banyak sawah, tanah subur, sumber mata air banyak, sungai-sungai ada dan ingin bercocok tanam apa saja bisa. Kalau sekarang keadaannya berbeda dengan dahulu, tanahnya susah diolah, keras,

berbatu dan tidak ada mata air” (wawancara dengan bapak Rokhani, sabtu 1 Desember 2012, pukul 16.00 WIB).

Keadaan Dusun Sremo yang memungkinkan untuk dibuat waduk, membuat masyarakat Sremo harus kehilangan tempat tinggal mereka. Hilangnya tempat tinggal secara langsung menyebabkan hilang pula mata pencaharian mereka. Keadaan tersebut membuat sebagian dari mereka harus berpindah tempat, beberapa mengikuti program transmigrasi ke daerah Bengkulu dan beberapa menempati lahan mereka yang tersisa yang terletak di daerah sekitar waduk yang kondisinya berada di puncak-puncak bukit. Mereka memilih untuk tetap tinggal dan bertahan di wilayah mereka yang keadaannya berbeda sekali dengan keadaan sebelumnya yaitu di puncak bukit dengan berbagai alasan. Alasan mereka tetap bertahan seperti yang diungkapkan oleh bu Paijah,

” tidak ikut ke Bengkulu lebih memilih tinggal di sini. Kalau ke sana tidak tahu bagaimana hasilnya di sana, kalau di sinikan dekat sama saudara-saudara meskipun hidupnya agak susah. Istilahnya makan tidak makan yang penting kumpul” (wawancara dengan ibu Paijah, jum’at 16 November 2012, pukul 10.00 WIB).

Alasan mereka tetap bertahan berdasarkan pernyataan dari bu Paijah tersebut adalah mereka belum tahu keadaan daerah transmigrasi yaitu Bengkulu, dengan begitu mereka tidak tahu bagaimana kehidupan mereka nantinya dan adanya ketakutan di dalam diri mereka akan kehidupan yang kurang layak dari sekarang. Alasan lain yang menyebabkan mereka bertahan adalah karena saudara-saudara mereka kebanyakan tinggal di Sremo

dibandingkan di Bengkulu meskipun mereka tidak tahu kehidupan nantinya yang penting mereka dapat berkumpul dengan keluarga dan saudara, istilahnya “makan tidak makan yang penting kumpul”. Prinsip itulah yang mereka pegang hingga dapat bertahan sampai sekarang.

Karakteristik masyarakat desa menurut Roucek dan Warren salah satunya adalah faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau dengan kelahirannya (Jefta Leibo, 1995: 7). Keadaan yang berbeda dengan daerah sebelumnya yang ditempati masyarakat Dusun Sremo, dimana keadaan dahulunya subur, banyak mata air dan mendukung untuk pertanian berbeda dengan keadaan yang sekarang dimana tanah keras, berbatu dan sulit untuk bercocok tanam sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Sremo. Keadaan geografis yang demikian membuat masyarakat Sremo harus menata kembali kehidupannya dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada termasuk mata pencaharian mereka yang merupakan sumber pokok dalam sendi-sendi kehidupan suatu masyarakat.

1. Bentuk Perubahan Mata Pencaharian

Desa menurut DR. P.J Bouman adalah adalah salah satu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang, hampir semuanya saling mengenal, kebanyakan yang termasuk di dalamnya hidup dari pertanian, perikanan dan sebagainya, usaha-usaha yang dapat dipengaruhi

oleh hukum dan kehendak alam (Beratha, 1982: 2). Masyarakat Sremo seperti masyarakat desa pada umumnya, kehidupannya juga kebanyakan dipengaruhi oleh alam. Tanah yang subur, lahan yang luas dan banyaknya sumber mata air yang disediakan oleh alam menentukan mata pencaharian masyarakat Sremo. Dahulu dengan keadaan yang demikian, mayoritas mata pencaharian masyarakat Sremo adalah bersawah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Sutardi yang menjabat sebagai sekretaris desa,

“.....karena dahulu daerahnya daerah pertanian jadi masyarakatnya mayoritas bertani di sawah, selain itu juga berkebun dan penyadap nira. Kalau warungan belum banyak paling hanya sekitar 2-3 warung dan hanya ada di jalan utama saja yang sering di lewati orang berjalan kaki” (wawancara dengan bapak Sutardi, Kamis 8 November 2012, pukul 09.00 WIB).

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh bapak Parjiman mengenai mata pencaharian masyarakat Sremo adalah petani, “mayoritas petani, untuk berternak dan *nderes* yang dibuat gula hanya sebagai sampingan, sedangkan untuk warung jumlahnya lebih banyak sekarang daripada dahulu” (wawancara dengan bapak Parjiman, Selasa 6 November 2012, pukul 18.30 WIB).

Pengelolaan lahan pertanian pada masyarakat Sremo terdapat peranan desa di dalamnya seperti adanya “tanah bengkok”. Tanah bengkok merupakan tanah yang dimiliki oleh mereka yang bekerja di desa sebagai imbalan selama mereka menjabat. Pamong desa pada waktu dahulu digaji bukan berupa uang tetapi lahan sawah sebagai imbalan jasa mereka. Lahan sawah yang mereka miliki kebanyakan tidak dikelola sendiri melainkan ada yang diburuhkan dan

ada juga yang disewakan. Masyarakat Sremo tidak semuanya memiliki sawah, oleh karena itu beberapa dari mereka ada memburuhkan diri dan ada pula yang menyewa sawah. Cara membayar sewa sawah ada yang dengan membayarnya tahunan dan ada pula dengan sistem *nelu*. Berikut ini pernyataan dari bapak Wiryo Utomo yang pernah menyewa dengan sistem tahunan,

“Sawah milik kemakmuran. Menyewa pada waktu dahulu 600 ribu untuk 12 bulan, sebulannya 50 ribu. Kemakmuran adalah pegawai yang bekerja di balai desa, pegawai desa pada waktu dahulu memiliki sawah tetapi pengolahannya dikerjakan orang” (wawancara dengan bapak Wiryo Utomo, 17 November 2012, pukul 16.00 WIB).

Masyarakat Sremo juga mengenal sistem *nelu* dalam membayar sewa sawahnya. Sistem *nelu* ini dibayar bukan dalam bentuk uang melainkan hasil dari bersawah. Pemilik sawah dalam sistem *nelu* mendapat satu bagian dari hasil dan bagi si penyewa sekaligus pengolah mendapatkan 2 bagian dari hasil. Berikut pernyataan dari bu Paijah yang pernah menyewa dengan sistem *nelu*,

“Pekerjaan sebelumnya bertani di sawah. Sawahnya menyewa milik orang. Membayar sewa sawahnya dari hasil dari menanam padi yaitu *nelu*. *Nelu* itu yang pemilik sawah mendapat satu bagian dari hasil dan yang mengolah seperti saya mendapat 2 bagian” (wawancara dengan ibu Paijah, jum’at 16 November 2012, pukul 10.00 WIB).

Bertani di sawah ini merupakan mata pencaharian yang mayoritas di jalani oleh masyarakat Sremo pada waktu dulu. Kebanyakan dari mereka yang bekerja sebagai petani sawah juga menjadi petani tegalan. Mata pencaharian

selain sebagai petani sawah ataupun tegal, ada juga dari mereka yang beternak sapi dan kambing, tukang, pedagang kelapa, industri genteng, warungan dan *nderes* yang kemudian niranya dibuat gula merah. *Nderes* serta beternak sapi dan kambing kebanyakan merupakan pekerjaan sampingan. Berikut pernyataan dari bapak Purwanto ketika ditanya mengenai pekerjaannya waktu dulu,

“Pekerjaan saya dahulu, buruh tempat orang. Buruh dahulu saya dibayar perharinya Rp500, kalau perbulannya sekitar Rp15.000, selain itu juga beternak sebagai sampingannya dan *nderes*. Kalau dahulu pohon yang saya *deres* banyak sekitar 30 pohon sehingga penghasilannya lumayan tidak seperti sekarang” (wawancara dengan bapak Purwanto, jum’at 23 November 2012, pukul 17.00 WIB).

Pekerjaan warungan pada masyarakat Sremo pada waktu dahulu masih sangat jarang, bahkan pada waktu dahulu hanya ada sekitar dua sampai tiga warung. Hal ini terkait dengan daerah mereka yang masih pedesaan dan akses sarana dan prasarana yang belum bagus seperti yang dikatakan oleh bapak Surojo,” warung pada waktu dahulu hanya ada 2-3 warung dikarenakan infrastruktur jalan belum seperti sekarang” (wawancara dengan bapak Surojo, jum’at 2 november 2102, pukul 16.30 WIB). Masyarakat Sremo untuk membeli barang yang dibutuhkan biasanya membeli di pasar seperti pasar Nguri dan pasar Wates. Pasar tersebut juga letaknya sangat jauh yang harus mereka tempuh dengan cara berjalan kaki karena tidak ada angkutan yang masuk daerah mereka.

Keadaan alam berupa tanah subur dan memiliki sumber air yang mendukung pertanian pada masyarakat Sremo ternyata berbanding terbalik dengan keadaan di sekitarnya yang daerahnya berada di daerah bawah. Pertanian di daerah bawah mengandalkan air hujan sehingga jika pada musim kemarau mereka tidak dapat melakukan rutinitasnya bertani. Melihat hal yang demikian maka pemerintah berinisiatif membangun waduk sebagai penampung air yang digunakan untuk pengairan nantinya. Daerah yang dibuat waduk adalah daerah dengan kriteria tertentu seperti memiliki sumber air dan daerah tersebut berada di Desa Hargowilis. Terdapat 6 dusun yang terkena pembangunan waduk dan salah satunya Dusun Sremo. Masyarakat yang wilayahnya terkena pembangunan waduk mendapat ganti rugi atas lahan mereka yang hilang. Ganti rugi biaya per meter persegi untuk lahan sawah Rp1.500, untuk lahan tegal Rp2.000, dan lahan pekarangan Rp2.500.

Waduk Sermo yang lebih dikenal sebagai objek kawasan wisata merupakan salah satu program pembangunan dari pemerintah yang diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 20 November 1996. Pembangunan waduk seluas 157 Ha ini digunakan sebagai sarana penampung air yang pada akhirnya dapat digunakan untuk pengairan di sekitar kawasan Waduk Sermo yang kerap kali mengalami kekeringan. Adanya suatu pembangunan pasti menimbulkan suatu perubahan, begitu pula yang terjadi pada masyarakat Sremo dengan adanya pembangunan waduk menimbulkan perubahan dalam kehidupannya.

Perubahan sering dikaitkan dengan sejarah suatu komunitas masyarakat yang diambil dalam kurun waktu yang berbeda, sehingga bisa dipakai sebagai kajian perubahan sosial secara lebih mendalam. Ciri utama dari kajian semacam itu akan mencakup domain (ekonomi, budaya, politik dan lain-lain) apa yang paling berpengaruh (Sudarno Wiryohandoyo, 2002: 18). Perubahan yang terjadi pada masyarakat Sremo setelah adanya waduk sangat jelas sekali terlihat yaitu dari mata pencahariannya. Keadaan yang ditempati dahulu berbeda keadaannya dengan yang ada sekarang, selain itu masyarakat Sremo yang dulu daerahnya identik dengan desa dan pertanian harus berubah menjadi daerah wisata. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh pada mata pencahariannya yang merupakan sumber pokok pemenuhan kebutuhan ekonomi. Perubahan mata pencaharian masyarakat Sremo setelah adanya waduk yaitu ada yang berubah total/memiliki bentuk baru dan ada yang berubah pada bentuk yang sudah ada sebelumnya.

- a. Mata pencaharian yang berubah total/memiliki bentuk baru
 - a) Nelayan
 - b) Penarik perahu wisata
 - c) Tim sar
 - d) Pegawai di kantor waduk (PNS)
 - e) Kerja musiman (bekerja bersih-bersih di sekitar waduk yang dilakukan dua kali dalam setahun).

Mata pencaharian tersebut ada setelah pembangunan Waduk Sermo yang merupakan kawasan wisata. Pembangunan tersebut menciptakan lahan mata pencaharian baru bagi masyarakat.

- b. Mata pencaharian yang berubah pada bentuk yang sudah ada sebelumnya
 - a) Petani

Profesi petani yang dilakukan oleh masyarakat Sremo sekarang bukan petani sawah atau tegalan tetapi petani kebun sesuai dengan kondisi yang ada dimana daerah sekarang berupa perbukitan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Parjiman, “kalau petani sawah sekarang sudah tidak ada, adanya petani kebun” (wawancara dengan bapak Parjiman, selasa 6 November 2012, pukul 18.30 WIB). Berada di daerah perbukitan dengan kondisi tanah keras dan berbatu tidak memungkinkan masyarakat untuk bersawah kembali meskipun daerah mereka dekat dengan waduk.

- b) *Nderes*

Nderes merupakan mata pencaharian yang ada sejak dahulu. *Nderes* dahulu dengan sekarang bedanya yaitu dari kapasitas orang yang menjalaninya. Kelapa di daerah dahulu tumbuh subur dan jumlah banyak tetapi hanya sedikit orang yang menderesnya untuk dibuat gula. Kebanyakan dari mereka lebih memilih menjualnya begitu saja berbeda dengan keadaan sekarang dimana hampir setiap rumah *menderes* pohon

kelapa yang dimiliki untuk dibuat gula, padahal di daerah yang sekarang ini kelapa hanya tumbuh dalam jumlah sedikit tapi karena alasan ekonomilah mereka lebih memilih *menderesnya*. Mereka dengan *menderes* dapat memproduksi gula sehari 2 kali dan hasilnya langsung dapat dijual untuk mencukupi kebutuhan mereka, sedangkan jika dijual dalam bentuk kelapa mereka harus menunggu setahun dahulu baru bisa menjual, padahal mereka membutuhkan uang. Berikut ini pernyataan dari bapak Parjiman mengenai hal tersebut,

“Seperti tadi karena lebih cepat mendatangkan uang untuk kebutuhan sehari-hari, kalau kelapa harganya murah dan bisa panennya sekitar setahunan baru bisa padahal butuh uang untuk kehidupan sehari-hari, kalau gulakan pagi sore buat terus dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan, selain itu dahulu orang pengempul gula merah belum sebanyak sekarang ini dan juga kalau waktu dahulu orang tanpa membuat gula merahpun sudah memiliki hasil dari pekerjaan lainnya seperti dari hasil pertanian yaitu bersawah” (wawancara dengan bapak Parjiman, selasa 6 November 2012, pukul 18.30 WIB).

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh bapak Sutardi,

“Dahulu yang namanya pohon kelapa itu banyak bahkan masyarakat kebanyakan sebagai penjual kelapa dari pada penyadap nira. Tapi karena sekarang pohon kelapa sedikit jumlahnya dan masyarakat di kejar kebutuhan maka pohon kelapa sekarang lebih banyak disadap niranya untuk dibuat gula dan kemudian dijual” (wawancara dengan bapak Sutardi, Kamis 8 November 2012, pukul 09.00 WIB).

c) Warungan

Dusun Sremo yang daerahnya merupakan kawasan wisata, banyak terdapat warung sebagai salah satu mata pencaharian masyarakatnya.

Warung sebenarnya sudah ada sejak dahulu, tapi dahulu hanya ada 2-3 warung saja berbeda dengan sekarang yang jumlahnya banyak, ini dikarenakan akses jalan pada waktu dahulu masih susah tidak seperti sekarang yang sudah bagus.

d) Kerja serabutan

Kerja serabutan ini seperti kerja menjadi buruh bangunan dan tukang pijat. Jenis pekerjaan seperti ini sudah ada sebelum adanya waduk tapi dengan adanya waduk ada sebagian dari masyarakat yang beralih profesi dari yang dahulunya bertani di sawah menjadi tukang pijat ataupun tukang bangunan.

Mata pencaharian pokok masyarakat Sremo sekarang mayoritas adalah petani kebun sebanyak 253 orang dari 325 orang, selain itu ada juga mata pencaharian lainnya yang menjadi mata pencaharian pokok sebagian orang yaitu warungan, kerja di kantor waduk (PNS), tim sar, penarik perahu wisata, dan kerja serabutan (buruh bangunan dan tukang pijat). Masyarakat Sremo selain memiliki mata pencaharian pokok juga memiliki mata pencaharian sampingan yaitu nderes, beternak dan nelayan. Kebanyakan masyarakat Sremo memiliki mata pencaharian sampingannya adalah nderes dan berternak sedangkan untuk nelayan hanya dilakukan beberapa orang saja. Berternak merupakan mata pencaharian yang tidak berubah baik dari bentuk mata pencaharian itu sendiri ataupun dari jumlah orang yang menjalankannya.

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, antara lain (Soerjono Soekanto, 2006: 269) adalah:

- a) Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat.
- b) Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang pengaruhnya besar.
- c) Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).

Perubahan mata pencaharian masyarakat Sremo dari ketiga bentuk di atas termasuk ke dalam perubahan yang terjadi secara cepat. Perubahan yang terjadi secara cepat atau disebut juga dengan revolusi adalah adanya perubahan cepat dan bahwa perubahan itu mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakat. Masyarakat Sremo yang merupakan masyarakat pertanian dengan adanya pembangunan waduk harus berubah menjadi masyarakat wisata. Perubahan tersebut secara langsung mengenai sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat Sremo dalam hal mata pencaharian. Mata pencaharian itu sendiri merupakan suatu usaha atau kerja ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk memperoleh bahan kehidupan untuk jangka waktu tertentu. Mau tidak mau dengan keadaan yang sekarang dan lebih menonjol sebagai kawasan wisata, masyarakat harus mengubah mata pencahariannya dan menyesuaikannya dengan keadaan sekarang. Mereka mengubahnya tidak lain adalah sebagai upaya untuk

bertahan hidup (memenuhi kebutuhan). Berikut beberapa pernyataan dari informan mengenai alasan mereka memilih pekerjaannya sekarang,

“kalau mau seperti dahulu bertani di sawah, sawah sudah tenggelam, kalau ingin memilih warungan juga tidak ada untungnya, jarang ada orang main ditambah lagi persaingan warung sudah banyak, kepepetnya jadi tukang pijet. Sebenarnya kemampuan memijat itu, saya sudah bisa dari dahulu sebelum ada waduk, tetapi saya jadi tukang pijat setelah adanya waduk, karena kepepet itu tadi dan untuk berlangsung hidup” (wawancara dengan bapak Rokhani, sabtu 1 Desember 2012, pukul 16.00 WIB).

“keadaan tanah atau lingkungan yang tidak mendukung. Sebenarnya ingin menanam tapi tidak ada yang buat menanam. Adanya pengusuran wilayah membuat masyarakat harus segera mencari pekerjaan baru untuk bertahan hidup”.(wawancara dengan bapak Puji Dwiantoro, 1 November 2012, pukul 16.00 WIB).

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh ibu Paijah, “karena lahan yang dahulu buat bertani sekarang sudah dibuat waduk. Kalau tidak dagang tidak ada pemasukan untuk hidup sehari-hari” (wawancara dengan ibu Paijah, jum’at 16 November 2012, pukul 10.00 WIB). Kebutuhan hidup sehari-hari merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda karena menyangkut suatu penghidupan. Masyarakat harus segera dengan cepat mencari pekerjaan baru sesuai dengan kondisi yang ada agar mereka dapat melangsungkan penghidupannya. Alasan kebutuhan untuk hiduplah dengan cepat mengubah mata pencaharian mereka yang merupakan hal pokok dalam kehidupan suatu masyarakat.

2. Faktor Penyebab Perubahan Mata Pencaharian

Pembangunan Waduk Sermo menyebabkan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat Sremo yang mencakup segala sendi kehidupannya. Salah satu perubahan yang muncul karena adanya pembangunan waduk yaitu pada sistem mata pencaharian. Perubahan terjadi dalam masyarakat dikarenakan adanya penyebab-penyebab yang mengubahnya.

Sumber sebab-sebab perubahan secara umum, mungkin ada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang terletak di luar. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain sebagai berikut (Soerjono Soekanto, 2007: 275-282): (a) bertambah atau berkurangnya penduduk, (b) penemuan-penemuan baru, (c) pertentangan (*conflict*) masyarakat, (d) terjadinya pemberontakan atau revolusi. Perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut: (a) sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, (b) peperangan, (c) pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Penyebab perubahan mata pencaharian pada masyarakat Sremo juga disebabkan karena adanya faktor dari dalam dan luar. Faktor penyebab tersebut yaitu:

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam yang menyebabkan perubahan pada masyarakat Sremo adalah adanya tuntutan kebutuhan hidup. Setiap orang memiliki mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan penunjang kehidupan mereka. Pembangunan waduk yang menyebabkan lahan mata pencaharian mereka hilang menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya kembali padahal mereka harus memenuhinya agar keberlangsungan hidup mereka tetap terjamin. Oleh karena itulah masyarakat Sremo mencari mata pencaharian lain yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhannya.

b. Faktor dari luar

Faktor dari luar penyebab perubahan menurut Soerjono Soekanto salah satunya adalah adanya sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia. Penyebab perubahan mata pencaharian pada masyarakat Sremo juga berasal dari lingkungan fisik yang ada yaitu keadaan yang berbeda dengan waktu dahulu berupa perbukitan dengan kondisi tanah yang keras dan berbatu. Kondisi seperti ini membuat masyarakat Sremo tidak dapat bersawah seperti dahulu lagi sehingga mengharuskan masyarakat Sremo menyesuaikan mata pencahariannya dengan kondisi yang ada yaitu dengan mengubahnya, seperti yang diungkapkan oleh bapak Sutardi ketika ditanya mengenai faktor penyebab masyarakat Sremo mengubah mata pencahariannya sebagai berikut:

“Setelah dibuat waduk, masyarakat tidak memiliki lahan lagi. Lahan sudah tidak ada terkena genangan sehingga mereka tidak bisa bertani lagi, selain itu juga di pengaruhi tekstur tanah dan lahan yang sempit. Jenis tanah di sinikan laktosol banyak batunya istilahnya tanah di atas batu dengan kedalaman sekitar 0-50cm sehingga mempengaruhi kalo musim kemarau kering padahal mereka harus tetap melangsungkan hidup mereka sehingga mau tidak mau mereka harus mencari pekerjaan yang lainnya” (wawancara dengan bapak Sutardi, Kamis 8 November 2012, pukul 09.00 WIB).

Masyarakat Sremo dilihat dari teori sistemnya Talcot Parson, merupakan suatu sistem sosial yang dilihat secara total. Menurut Parson sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan atau stabilitas. Ketika di dalam suatu sistem terjadi kekacauan maka sistem tersebut akan berusaha mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali pada keadaan normal. Kehidupan masyarakat Sremo yang makmur dengan mata pencahariannya mayoritas bersawah harus terganggu dengan adanya pembangunan waduk. Keadaan seperti ini pastinya menyebabkan adanya kegoyahan di dalam kehidupan mereka. Daerah yang sudah memberikan sumber kehidupan mereka sejak lama harus mereka tinggalkan dan mengharuskan mereka menempati tempat baru dengan keadaan yang sangat berbeda. Adanya tuntutan untuk bertahan hidup menyebabkan masyarakat Sremo harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru dan menciptakan kehidupan yang normal kembali. Daerah dahulu mendukung sistem mata pencaharian mereka yaitu bertani di sawah, tapi dengan keadaan yang sangat berbeda sekarang mau tidak mau mereka harus menyesuaikan mata pencaharian

mereka dengan keadaan yang ada dengan mengubahnya. Berikut pernyataan dari bapak Puji Dwiantoro ketika ditanya penyebab perubahan mata pencaharian masyarakat Dusun Sremo,

“keadaan tanah atau lingkungan yang tidak mendukung. Sebenarnya ingin menanam tapi tidak ada yang buat menanam. Adanya penggusuran wilayah membuat masyarakat harus segera mencari pekerjaan baru untuk bertahan hidup” (wawancara dengan bapak Puji Dwiantoro, 1 November 2012, pukul 16.00 WIB).

Keadaan yang tidak memungkinkan untuk bersawah yang mengharuskan mereka menyesuaikan dengan keadaan yang ada juga diungkapkan oleh ibu Wahyu Winarta, “disini jika bercocok tanam tidak mungkin, tanahnya keras berbatu tidak seperti tanah waktu dahulu yang sekarang sudah menjadi waduk”.

Masyarakat Sremo sebagai suatu sistem, harus bergerak dan mengadakan perubahan untuk mencapai keseimbangan kembali agar hidup mereka kembali normal yaitu dengan mengubah mata pencahariannya. Keadaan tanah dan tuntutan hidup itulah yang menjadi faktor penyebab masyarakat mengubah mata pencahariannya.

3. Dampak Perubahan Mata Pencaharian

Pembangunan merupakan suatu usaha perubahan untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan pada norma-norma tertentu, seperti halnya pembangunan Waduk Sermo yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Pembangunan waduk tersebut tidak lain adalah untuk menciptakan suatu

perubahan di dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari perubahan itu sendiri secara umum adalah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, dimana pembangunan tersebut mendayagunakan potensi alam yang ada pada masyarakat seperti pada masyarakat Sremo.

Tujuan dari suatu pembangunan pastilah bermaksud baik meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di suatu desa, begitupula dengan pembangunan Waduk Sermo. Pemerintah memiliki tujuan agar dengan dibangunnya waduk akan membawa perubahan yang besar dan baik bagi kehidupan. Tidak dapat dipungkiri, ada pembangunan pasti akan menimbulkan dampak, baik itu dampak positif yang menjawab dari tujuan pembangunan itu sendiri maupun dampak negatif yang tidak diinginkan.

Pembangunan waduk yang tujuan mulanya sebagai pengairan untuk daerah di sekitar Hargowilis yang mengalami kekeringan, memang membawa dampak positif. Dampak positif tersebut memang sangat dirasakan oleh masyarakat disekitar desa Hargowilis tetapi tidak bagi masyarakat yang wilayahnya tergusur seperti masyarakat Sremo. Bagi masyarakat di sekitar desa Hargowilis merasakan perubahan yang sangat amat besar bagi pertaniannya. Dampak adanya waduk sebagai pengairan memiliki dampak positif bagi pertanian mereka. Dahulu pertanian mereka yang hanya mengandalkan air hujan sekarang dengan mudah mendapat air, bahkan jika musim kemarau tibapun mereka masih dapat bertani. Untuk masyarakat Sremo yang daerahnya paling besar terkena gusuran justru sebaliknya.

Mereka harus kehilangan tempat tinggal serta sawah subur yang mereka miliki demi terciptanya pembangunan Waduk Sermo tersebut. Desa selalu diindentikkan dengan pertanian, demikian juga dengan Dusun Sremo. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Sremo dulu adalah bertani di sawah, tapi dengan adanya waduk mereka harus kehilangan mata pencaharian mereka tersebut. kebanyakan dari mereka sekarang harus kerja serabutan agar tetap bisa bertahan hidup tanpa sawah yang telah tergusur, bahkan dengan keadaan demikian dapat dikatakan ekonomi mereka menurun ataupun tidak ada peningkatan. Berikut pernyataan dari Pak Wiryo Utomo mengenai dampak yang dirasakan dengan adanya waduk,

“Adanya waduk itu tidak ada peningkatan karena tidak pernah ada kerja ada kerja. Padahal sebelum ada waduk saya bisa menjadi buruh-buruh mengerjakan sawah dan berdagang kelapa, tetapi adanya waduk menyebabkan saya kehilangan lokasi, kelapa juga tidak ada dan tidak dapat buruh di sawah kembali. Orang yang terkena waduk waduk hidupnya sengsara, yang makmur orang yang berada di bawah seperti Pengasih, Wates, Dingtangkil, dahulu mereka tidak dapat bersawah jika tidak ada hujan tapi sekarang tidak ada hujan tetap bisa bersawah karena mendapat air dari waduk. Orang yang hidup di daerah bawah makmur mendapat air untuk pengairan sehingga sawahnya subur sedangkan orang yang terkena pembangunan waduk hidupnya sengsara kehilangan tempat tinggal dan sawah yang merupakan lahan pekerjaannya” (wawancara dengan bapak Wiryo Utomo, 17 November 2012, pukul 16.00 WIB)

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Wahyu Winarta,

“Ekonomi masyarakat menurun. Adanya waduk itu membuat masyarakat rugi tanah, yang dahulu punya tanah subur, punya sawah sekarang tidak punya, yang dahulu bisa panen padi sekarang tidak bisa panen. Masyarakat kehilangan mata pencaharian, yang diuntungkan masyarakat bagian bawah seperti wates, pengasih. Dengan adanya

waduk sawah mereka mendapat pengairan cukup” (wawancara dengan ibu Wahyu Winarta, 14 November 2012, pukul 14.00 WIB).

Dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat Sremo selain yang disebutkan di atas yaitu adanya kenakalan remaja. Waduk Sermo selain sebagai penampung air juga dijadikan sebagai kawasan wisata. Kawasan wisata selalu identik dengan hal-hal negatif seperti seks bebas, hal tersebut juga terjadi di Waduk Sermo ini yang kerap dijadikan tempat melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Kebanyakan yang melakukan adalah para remaja dan mereka adalah pendatang/pengunjung. Berikut pernyataan dari pak Parjiman, “..... kemudian karena waduk tempat wisata membuat adanya sikap-sikap kurang pas dari pengunjung istilahnya perilaku negatif”(wawancara dengan bapak Parjiman, selasa 6 November 2012, pukul 18.30 WIB). Hal serupa juga dikatakan oleh pak Siswosuwito, “adanya waduk itu menjadi tempat kenakalan remaja seperti mesum” (wawancara dengan bapak Siswosuwito, selasa 4 Desember 2012, pukul 16.30). Meskipun dengan adanya pembangunan ini dirasakan memiliki dampak negatif yang sangat dirasakan oleh masyarakat Sremo terutama dalam hal ekonomi, tetapi meskipun demikian pembangunan ini juga sedikit banyak memberikan dampak positif. Dampak positif yang dirasakan masyarakat Sremo dengan adanya waduk diantaranya yaitu adanya lapangan pekerjaan, tersedianya PDAM, dan akses jalan semakin baik. Berikut pernyataan dari pak Parjiman mengenai dampak adanya waduk,

“Mendapat air bersih tidak kekurangan air, menyediakan lapangan kerja, sebagai tempat wisata, adanya waduk juga jalan semakin baik untuk menarik wisatawan karena jalan itu merupakan penunjang transportasi menuju waduk, kalau masalah jalan itu pasti terpikirkan, adanya waduk itu jalan langsung dibuat, cepat prosesnya. Itu tadi dampak positifnya” (wawancara dengan bapak Parjiman, selasa 6 November 2012, pukul 18.30 WIB).

Perubahan keadaan dari daerah pedesaan menjadi daerah wisata sedikit banyaknya pasti memberikan kontribusi dalam lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang tersedia dengan adanya waduk seperti pekerja kantoran di waduk yang diangkat menjadi PNS, pekerjaan musiman untuk bersih-berih sekitar waduk, penjaga TPR, tim SAR, penarik perahu wisata dan warungan. Masyarakat dengan pekerjaan-pekerjaan yang ada tersebut secara umum dalam hal ekonomi masih kurang/ menurun ataupun tidak ada peningkatan, dikarenakan tidak semua orang mendapat pekerjaan tersebut, hanya sebagian orang saja. Bagi penjaga TPR, penarik perahu wisata dan warungan, penghasilan mereka sangat tergantung pada pengunjung dan pengunjung di waduk sermo ada hanya pada waktu-waktu tertentu. Keadaan seperti ini sangat mempengaruhi perekonomian. Untuk kerja musiman hanya dapat dilakukan setahun sekitar 2 kali yang mereka jadikan mata pencaharian sampingannya. Mereka yang mendapat kerja di kantor waduk dan diangkat sebagai PNS memiliki tingkat kehidupan ekonomi yang membaik/meningkat, berbeda dengan mereka yang tidak kerja di kantoran, kehidupan mereka biasa saja.

Waduk yang digunakan sebagai tempat penampung air sangat membantu masyarakat Sremo dalam mendapatkan air bersih. PDAM yang telah tersedia membuat masyarakat mudah untuk mendapatkan air tanpa harus mengangsu lagi, selain dampak positif tersebut adanya waduk juga menjadikan akses jalan semakin membaik. Keadaan jalan dahulu belum diaspal dan angkutan masih jarang sekarang jalan sudah diaspal dan angkutan/kendaraan sudah banyak, seperti sekarang adanya jalan lingkar. Akses jalan yang baik seperti itu mempermudah masyarakat dalam melakukan aktivitasnya. Berikut pernyataan dari pak Sutardi,

“ada waduk jalan bagus dan banyak warung tidak seperti dahulu, kalo tidak ada waduk mungkin jalan tidak bisa sebegus ini, yang bagus cuma jalan-jalan utama. Ada waduk menyebabkan adanya jalan lingkar yang sekarang mempermudah perjalanan masyarakat. Itu merupakan dampak dari pembangunan” (wawancara dengan bapak Sutardi, Kamis 8 November 2012, pukul 09.00 WIB).

Dampak pembangunan Waduk Sremo ini memang sangat dirasakan oleh masyarakat Sremo terutama dari lahan mata pencaharian mereka yang hilang. Hilangnya lahan mata pencaharian mereka dari bersawah yang identik dengan desa, sekarang berubah menjadi daerah wisata dengan kondisi yang berbeda dengan dahulu membawa dampak bagi kehidupan mereka. Dampak tersebut berasal dari perubahan mata pencaharian yang ada.

Masyarakat Sremo jika ditinjau dari teorinya Talcot Parson merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan melaksanakan fungsinya sendiri-sendiri. Pembangunan waduk membuat

mereka harus bergerak untuk mencari keseimbangan untuk kehidupan mereka dengan cara melaksanakan ke empat fungsi AGIL (*adaptation* (A), *Goal attainment* (G), *Integration* (I) dan *Latent pattern maintenance* (L)).

Pattern maintence pada masyarakat Sremo menunjuk pada masalah dampak yang ditimbulkan adanya pembangunan Waduk Sremo yang mengganggu kehidupan mereka. Keberadaan waduk membuat mereka harus kehilangan tempat tinggal dan lahan sumber mata pencaharian yang paling pokok dalam kehidupan setiap orang. *Patter maintance* dalam hal ini menunjuk mengenai bagaimana agar masyarakat dapat kembali pada keadaan semula, caranya yaitu dengan mencapai kesinambungan tindakan sesuai dengan norma-norma *integration*. Cara yang dilakukan masyarakat Sremo sendiri yaitu dengan mengubah mata pencaharian mereka sesuai dengan aturan yang ada bahwa jika manusia ingin mencapai kehidupan yang baik maka harus bekerja. Perubahan mata pencaharian ini diperlukan *adaptation* sesuai dengan keadaan yang ada agar *goal attainment* yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup mereka dapat tercapai.

Keempat fungsi AGIL ini tertanam kukuh dalam masyarakat Sremo dan sangat tampak terlihat ketika adanya pembangunan waduk yang mengganggu kehidupan mereka. Keadaan demikian menyebabkan masyarakat melaksanakan fungsi AGIL untuk mencapai pada keseimbangan agar kembali pada keadaan semula. Kenyataannya, meskipun masyarakat Sremo sudah

mendapatkan kondisi yang seimbang tetapi mereka tidak dapat menemukan kehidupan dengan keadaan yang seperti dulu. Hal ini dikarenakan keadaan dan mata pencaharian yang berubah. Berubahnya mata pencaharian pada masyarakat Sremo ini membawa dampak dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu sistem baik itu dampak positif ataupun dampak negatif.

a. Dampak positif

Dampak positif dari perubahan mata pencaharian yang dirasakan oleh masyarakat Sremo adalah mereka dapat dengan mudah memperoleh kebutuhan rumah tangganya. Daerah Sremo yang merupakan kawasan wisata waduk mengakibatkan banyaknya warung yang bermunculan di sekitarnya. Warung-warung tersebut selain menjual minuman dan makanan juga menjual kebutuhan rumah tangga seperti teh, gula, minyak dan lain sebagainya, selain itu ada juga warung yang menjual beras dan sayur mayur. Banyaknya warung yang telah menyediakan kebutuhan rumah tangga yang dibutuhkan, membuat masyarakat Sremo dengan mudah memperolehnya tanpa harus pergi ke pasar yang letaknya jauh seperti waktu dulu sebelum dibangunnya waduk. Berikut pernyataan dari Ibu Wahyu Winarta ketika ditanya mengenai dampak mata pencaharian:

“.....tapi di samping itu dengan mata pencaharian yang ada sekarang, seperti warung yang ada di mana-mana dapat membantu masyarakat. Masyarakat dahulu harus pergi ke pasar untuk membeli gula, teh atau kebutuhan lainnya, sekarang mereka dapat membelinya di warung” (wawancara dengan ibu Wahyu Winarta, 14 November 2012, pukul 14.00 WIB).

b. Dampak negatif

Dampak negatif perubahan mata pencaharian pada masyarakat Sremo dari segi ekonomi yaitu tidak ada peningkatan bahkan dapat dikatakan tidak makmur jika dilihat secara umum. Berikut pernyataan dari Pak Sutardi ketika ditanya mengenai dampak dari perubahan mata pencaharian, “ekonomi masyarakatnya masih pas-pasan, belum bisa dikatakan makmur dengan pekerjaan yang dimiliki sekarang bahkan kalo dihitung dari yang berhasil dengan yang tidak belum ada separuhnya” (wawancara dengan bapak Sutardi, Kamis 8 November 2012, pukul 09.00 WIB). Hal serupa juga dikatakan oleh Pak Puji Dwiantoro, “Tidak ada peningkatan, monoton yang berhasil paling Cuma satu, dua...sama yang menjadi PNS di kantor waduk agaknya lain” (wawancara dengan bapak Puji Dwiantoro, 1 November 2012, pukul 16.00 WIB).

Keadaan ekonomi masyarakat berdasarkan pernyataan memang tidak ada peningkatan bahkan dapat dikatakan tidak makmur, tapi tidak semua masyarakat Sremo merasakan hal yang demikian. Beberapa orang ada yang merasa hidupnya makmur dan ekonominya membaik dengan adanya perubahan mata pencaharian yang mereka miliki sekarang, seperti mereka yang dulunya bekerja di sawah sekarang bekerja di kantor waduk dan diangkat menjadi PNS. Keadaan seperti itu hanya dapat dinikmati segelintir orang saja tidak semuanya, bahkan bagi mereka yang memiliki modal untuk

berwarung juga tidak merasakan peningkatan yang berarti. Pendapatan dari warung tergantung dari pengunjung yang ada, padahal pengunjung ada hanya pada hari-hari tertentu saja.

Kepariwisataan dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah tidak lain adalah sebagai alternatif dalam pembangunan ekonomi suatu masyarakat melalui berbagai macam pendekatan dan cara. Demikian pula dengan kawasan wisata Waduk Sermo yang dibangun sebagai sarana peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat Kulon Progo. Menurut pasal 4 undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan Indonesia diantaranya yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan kawasan wisata yang seharusnya dapat mengangkat perekonomian mereka sebagai lahan mata pencaharian yang baru justru dirasakan sebaliknya oleh masyarakat Sremo. Keadaan yang berbeda mempengaruhi mata pencaharian dan penghasilan mereka. Orang waktu dahulu dengan kondisi tanah yang subur membuat pertanian mereka tumbuh subur dan kehidupan mereka tercukupi, sedangkan untuk sekarang dengan kondisi yang berbeda membuat masyarakat harus bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penghasilan dari pekerjaan yang mereka milikipun terkadang tidak mencukupi tapi mereka mengatur cara bagaimana kebutuhan mereka tercukupi dengan penghasilan yang ada. Berikut pernyataan dari pak Wiryo Utomo terkait hal tersebut, “sebenarnya tidak cukup, tetapi dicukup-

cukupkan, kalo tidak begitu mau bagaimana lagi” (wawancara dengan bapak Wiryo Utomo, 17 November 2012, pukul 16.00 WIB). Pernyataan serupa juga dikatakan oleh bapak Sutardi ketika ditanya mengenai apakah pekerjaan yang dimiliki masyarakat Sremo dapat mencukupi kebutuhannya atau tidak, ”Belum mencukupi. Mereka harus kerja buruh dan serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya” (wawancara dengan bapak Sutardi, Kamis 8 November 2012, pukul 09.00 WIB).

Masyarakat tetap bertahan di tempat mereka sekarang meskipun kehidupan mereka secara umum dari segi ekonomi tidak ada peningkatan atau dapat dikatakan tidak makmur hal ini dikarenakan beberapa sebab, yaitu (1) modal/uang, keterbatasan modal/uang yang mereka miliki menyebabkan mereka tidak dapat membeli tanah/tempat lain yang lebih subur dari tempat yang ada sekarang, (2) dekat dengan saudara, kebanyakan saudara mereka tinggal di daerah tersebut sehingga jika mereka meninggalkan tempat tersebut secara langsung mereka akan jauh dari saudara/keluarga mereka. Prinsip “makan tidak makan yang penting kumpul” membuat mereka masih tetap bertahan.

Dampak negatif perubahan mata pencaharian selain dari segi ekonomi yang dilihat secara umum tidak ada peningkatan, dampak lainnya adalah dari segi sosial yaitu adanya perubahan nilai pada hubungan masyarakat Sremo seperti dalam hal sambatan. Perubahan mata pencaharian secara tidak langsung dan tanpa disadari membawa dampak terhadap ikatan kebersamaan

atau kekeluargaan pada masyarakat Sremo. Kebutuhan merupakan dorongan utama untuk masyarakat Sremo bekerja apa saja semampu mereka. Masyarakat Sremo dalam pemenuhan kebutuhan sekarang tidak dapat dibuat santai seperti dulu ketika bekerja di sawah yang tidak harus bekerja tiap hari. Demi pemenuhannya mereka harus kerja serabutan apa saja yang ada. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan perubahan nilai kebersamaan/kekeluargaan di dalam kehidupan mereka seperti acara sambatan. Dahulu dalam sambatan dikerjakan bersama tapi sekarang telah mengenal sistem upah, Seperti pernyataan Pak Sutardi terkait hubungan masyarakatnya,

“Kalau hubungan antara masyarakatnya dari dulu sampai sekarang masih erat, masih ada yang namanya gotong royong, dan sambatan seperti sambatan membuat rumah, dahulu kalau ada masyarakat yang akan membuat rumah maka tetangga akan sambatan bersama membuatnya sampai selesai bahkan ada juga yang mengirim sayur, beras untuk membantunya, tapi karena orang sekarang memiliki kesibukan lain seperti nederes di pagi dan disore hari untuk mencukupi kebutuhan mereka tidak seperti dulu yang mengolah sawah yang tidak harus dilakukan setiap hari, orang melakukan sambatan tidak sampai rumah selesai. Sambatan biasanya hanya diawal-awal seterusnya dilanjutkan tukang. Sambatan sekarang sudah mengenal sistem upah tapi harganya masih relatif. Ini semua juga karena dikejar tuntutan ekonomi tadi” (wawancara dengan bapak Sutardi, Kamis 8 November 2012, pukul 09.00 WIB).

Hubungan masyarakat Sremo berdasarkan pernyataan Pak Sutardi tersebut, dalam kehidupannya masih terbilang erat tapi terdapat perubahan nilai-nilai di dalamnya. Perubahan nilai tersebut seperti dalam sambatan,

masyarakat waktu sekarang telah mengenal yang namanya sistem upah dan lebih mengutamakan tuntutan ekonomi.

Perubahan mata pencaharian pada masyarakat Sremo, selain menimbulkan dampak positif dan negatif dalam kehidupannya, juga menimbulkan perubahan dalam pelapisan sosialnya. Perubahan tersebut terkait dengan adanya perubahan ukuran tentang sesuatu yang dihargai.

Masyarakat Sremo sebagai masyarakat pedesaan, mata pencahariannya sangat tradisionil yaitu bertani. Mata pencaharian masyarakat Sremo sekarang dengan adanya kawasan wisata semakin kompleks, seperti ada yang bergerak dibidang pariwisata dan perkantoran. Perubahan mata pencaharian tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat yang pada akhirnya dapat memperjelas stratifikasi (pelapisan sosial) masyarakat berdasarkan sumber pendapatan, yang biasanya diperoleh dari serangkaian aktivitas pekerjaan.

Masyarakat Sremo sebagai satu kesatuan hidup bersama dalam kehidupannya ada sesuatu yang diberi penghargaan atas hal-hal tertentu di dalam masyarakatnya. Penghargaan yang diberikan tersebut akan menempatkan suatu hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi ketimbang hal yang lainnya. Gejala ini yang pada akhirnya akan memunculkan pelapisan atau kelas pada masyarakat Sremo. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa apabila ditelaah perihal istilah kelas sebagaimana yang dipergunakan dalam teori marxisme, istilah tersebut hanya dipergunakan dalam rangka ekonomis saja, walaupun adanya kelas-kelas tersebut berpengaruh besar pada kehidupan

sosial, politik dan kebudayaan pada umumnya dari masyarakat. Kelas, menurut marxisme ada dua yaitu kelas yang memiliki tanah atau alat-alat produksi lainnya dan kelas yang tidak mempunyai serta hanya memiliki tenaga untuk disumbangkan dalam proses produksi (Pudjiwati Sajogyo, 1985: 74).

Kelas-kelas atau pelapisan pada masyarakat Sremo sebelum daerahnya dibangun waduk dan pada waktu itu kehidupannya mayoritas bertani di sawah, pelapisannya dipandang dari kepemilikan modal. Pamong desa pada masyarakat Sremo menempati kelas atas karena memiliki sawah, di mana pada waktu dahulu pamong desa menggajinya bukan bentuk gaji tapi berupa hasil sawah yang dipinjamkan oleh desa. Kebanyakan dari pamong desa menyewakan sawahnya dan ada juga yang memperkerjakan orang di sawah mereka. Pemilik sawah selain pamong desa juga dimiliki oleh sebagian masyarakat yang ekonominya berlebih, sedangkan bagi mereka yang memiliki modal tapi tidak memiliki sawah biasanya mereka menyewa sawah dan memburuhkannya dan bagi mereka yang tidak punya sawah dan modal, mereka menjadi buruh di sawah.

Hilangnya sawah, hilang pula pekerjaan bersawah dan kelas-kelas yang ada. Perubahan mata pencaharian mengakibatkan adanya pelapisan baru dengan sesuatu yang berbeda untuk dihargai dalam masyarakat Sremo, seperti pernyataan dari Pak Parjiman berikut ini,

“Kalau masalah status sosial, dahulu orang yang memiliki sawah dan tanah yang banyakkah yang berkuasa tapi kalau sekarang semuanya serba maju dan pendidikan dianggap penting. Orang yang memiliki pendidikan dan memiliki jabatan tinggi seperti pegawai yang dianggap lebih” (wawancara dengan bapak Parjiman, Selasa 6 November 2012, pukul 18.30 WIB).

Pernyataan dari pak Parjiman di atas, menyatakan bahwa pelapisan sosial pada masyarakat Sremo waktu dahulu didasarkan pada kepemilikan modal (sawah dan tanah), tetapi sekarang di dasarkan pada pendidikan dan pekerjaan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin tinggi pula kelasnya, begitu pula dengan pekerjaan. Pada masyarakat sermo, para pegawai yang sudah PNS dianggap memiliki kelas yang tinggi dan dianggap lebih.

C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Peneliti menemukan temuan-temuan di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan dokumen di dalam penelitian ini. Pokok temuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pembangunan Waduk Sermo dalam pelaksanaannya mengharuskan beberapa dusun di desa Hargowilis digusur dan salah satu dusun yang terkena pengusurannya adalah Dusun Sremo. Ketika diadakan pengusuran/pembebasan tanah masyarakat menerimanya bahkan sama sekali tidak terjadi konflik. Sikap patuh masyarakat terhadap pemerintah

dan adanya sikap yang merasa mereka hanya orang kecil membuat mereka menerima pengadaan pembangunan waduk tersebut.

2. Masyarakat Dusun Sremo mengubah mata pencahariannya dikarenakan lahan hilang dan keadaan tempat yang berbeda dengan waktu dahulu. Keadaan waktu dahulu subur, banyak air, tanah subur dan sangat mendukung untuk pertanian (bersawah) sebagai mayoritas mata pencaharian mereka berbeda dengan keadaan sekarang. Keadaan sekarang yang berada di puncak bukit/pegunungan memiliki tekstur tanah keras, berbatu dan tidak subur yang tidak mendukung untuk kembali bersawah kembali. Masyarakat Sremo mengubah mata pencahariannya juga dikarenakan adanya tuntutan kebutuhan untuk melangsungkan hidup mereka.
3. Perubahan mata pencaharian pada masyarakat Sremo ini terjadi secara cepat, dikarenakan adanya tuntutan kebutuhan untuk hiduplah yang mendorongnya. Dorongan hidup membuat mereka harus beradaptasi dan mencari pekerjaan baru untuk mencukupi kebutuhannya.
4. Perubahan mata pencaharian masyarakat Sremo setelah adanya waduk yaitu ada yang berubah total/memiliki bentuk baru dan ada yang berubah pada bentuk yang sudah ada sebelumnya. Bentuk baru dari perubahan mata pencaharian yaitu nelayan, penarik perahu wisata, tim sar, pegawai di kantor waduk (PNS) dan kerja musiman seperti bekerja bersih-bersih di sekitar waduk. Mata pencaharian yang berubah pada bentuk yang sudah

ada sebelumnya adalah petani, *nderes*, warung dan kerja serabutan seperti buruh bangunan dan tukang pijat. Mata pencaharian pokoknya mayoritas petani kebun tapi ada juga sebagian orang yang mata pencaharian pokoknya adalah warungan, pekerja di kantor waduk (PNS), tim sar, penarik perahu wisata, dan kerja serabutan (buruh bangunan dan tukang pijat). Masyarakat Sremo juga memiliki mata pencaharian sampingan yaitu *nderes*, beternak dan nelayan. Kebanyakan masyarakat Sremo memiliki mata pencaharian sampingannya adalah *nderes* dan beternak sedangkan untuk nelayan hanya dilakukan beberapa orang saja. Beternak merupakan mata pencaharian yang tidak berubah baik dari bentuk mata pencaharian itu sendiri ataupun dari jumlah orang yang menjalankannya.

5. Dampak pembangunan waduk Sremo dengan adanya pengairan memang mensejahterakan masyarakat Kulon Progo tetapi tidak bagi masyarakat yang tergusur seperti masyarakat Sremo. Pengadaan waduk menyebabkan masyarakat harus kehilangan tempat tinggal dan lahan (sawah) sebagai mata pencaharian mereka, selain itu ekonomi mereka tidak ada peningkatan bahkan menurun meskipun Waduk Sremo digunakan sebagai kawasan wisata. Waduk Sermo sebagai kawasan wisata kebanyakan digunakan oleh para remaja sebagai tempat melakukan hal yang tidak senonoh (kenakalan remaja). Meskipun banyak dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat Sremo terutama dalam hal ekonomi, ada juga sisi positif dengan adanya

waduk yaitu adanya PDAM dan akses jalan menjadi baik yang mempermudah kegiatan mereka.

6. Perubahan mata pencaharian pada masyarakat Sremo membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan mereka. Dampak positif perubahan mata pencaharian adalah masyarakat mudah dalam memperoleh kebutuhan rumah tangganya, hal ini dikarenakan banyaknya warung yang ada dan menyediakan kebutuhan yang mereka butuhkan, sehingga mereka tidak perlu pergi ke pasar lagi yang letaknya jauh seperti waktu dahulu. Dampak negatif dari perubahan mata pencaharian yaitu (1) dari segi ekonomi secara umum tidak ada peningkatan bahkan menurun, hanya ada beberapa orang yang merasakan ekonomi mereka membaik yaitu mereka yang mendapatkan posisi bekerja di kantor waduk dan telah diangkat menjadi PNS, (2) dari segi sosial terdapat perubahan nilai dalam hubungan mereka seperti sambatan sekarang sudah mengenal sistem upah dikarenakan adanya tuntutan ekonomi. Perubahan mata pencaharian juga menimbulkan perubahan dalam pelapisan sosial pada masyarakat Sremo. Perubahan tersebut adalah adanya perubahan pada sesuatu yang dihargai sebagai ukuran dalam pelapisan sosial. Dahulu pelapisan didasarkan pada kepemilikan modal (sawah) tapi sekarang berdasarkan pendidikan dan pekerjaan.
7. Masyarakat Sremo dapat bertahan di daerahnya sampai sekarang meskipun secara umum dilihat dari segi ekonomi tidak ada peningkatan bahkan dapat

dikatakan tidak makmur, hal ini dikarenakan ketiadaan modal/uang untuk membeli tanah di daerah yang lebih baik dan adanya prinsip “makan tidak makan yang penting kumpul” yang mereka pegang teguh. Mereka lebih memilih dekat dengan keluarga/saudara dengan keadaan apa adanya ketimbang harus jauh dari saudara/keluarga mereka.